

TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN

H. Abdullah Syarif
STAI Hubbulwathan Duri
dr.abdullah.syarif@gmail.com

Abstrak

According to Muhammad Iqbal (educational philosopher from Pakistan), human education has to show the character of the human themselves. Education has to appear the awareness of human about their main character. The characters are sensitivity and strength. The sensitivity means each child has to know the truth of her/his inborn. The strength means each child has the attitude that braced him/herself to hold and interpret the truth in their heart.

Keywords: Educational Concept and Muhammad Iqbal

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia dapat menentukan dunia menuju yang lebih baik, sehingga dapat diisi dengan ilmu pengetahuan serta teknologi yang menunjang kehidupan manusia. Didorong oleh perkembangan ilmu dalam dunia pendidikan pada masa era-globalisasi, dimana manusia sudah harus bisa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan memadai yaitu berupa ilmu pengetahuan dari ilmu pendidikan yang ia dapatkan sejak dini, hal ini disebut juga dengan pendidikan dini. Namun manusia tidak dapat menolak takdir baik atau takdir buruk bagi dirinya. Allah SWT memberi peluang yang luas bagi manusia untuk memperoleh takdir yang baik dalam kehidupan di dunia dan untuk mempersiapkan hidup yang mulia di akhirat.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dengan itu pula manusia dapat membedakan perkembangan teknologi yang dapat merugikan atau menguntungkan bagi manusia. Pengetahuan juga dapat digunakan untuk melestarikan kehidupan lingkungan dan menyeimbangkan kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dari konsep pendidikan yang ada di Indonesia, berbagai lembaga atau instansi formal dan non-formal salah satu konsep yang banyak digunakan di

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

instansi dan sekolah-sekolah Islam yaitu konsep pendidikan Islam. Dimana suatu konsep berdasarkan pengetahuan ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Rasul saw.

Dalam konsep Islam, pendidikan haruslah mewariskan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, yaitu mendorong anak didik untuk membekali diri agar dapat berguna bagi orang lain disamping untuk dirinya sendiri. Untuk melaksanakan pendidikan Islam sesuai dengan konsepnya adalah diselenggarakan secara kontiniu sepanjang kehidupan manusia, tidak terbatas pada sekolah saja, tetapi bisa juga di rumah, di mesjid yang sifatnya membina akhlak anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan akhlak yang mulia.

Dalam konsep pendidikan menurut Muhammad iqbal (Filosof Pakistan yang banyak berkecimpung dibidang pendidikan), Menyatakan bahwa pendidikan manusia itu harus mencerminkan watak manusia itu sendiri. Menurut Muhammad Iqbal pendidikan harus menyadarkan manusia, bahwa didalam dirinya ada dua harkat diri yang utama, yaitu sensitivitas (kepekaan) dan kekuatan diri. Sifat sensitivitas artinya setiap anak telah mengetahui kebenaran yang ada didalam dirinya yang dibawa sejak lahir. Kemudian sifat kekuatan diri artinya setiap anak telah memiliki sifat yang menguatkan dirinya untuk memegang dan menterjemah kebenaran yang telah ada dalam kalbunya.

Jadi untuk mendidik manusia agar memiliki akhlak yang baik, terlebih dahulu guru harus mengenal dua watak yang berada dalam diri manusia yang akan dididik, yaitu: sifat sensitivitas terhadap kemanusiaan dan nilai-nilai ideal, dan sifat kekuatan dalam berpegang kepada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu. (Saiyidin, 1981:126)

Berdasarkan kutipan diatas, agar anak didik bisa diarahkan kepada akhlak yang baik, maka harus ada usaha guru untuk menerapkan metode pendidikan, yaitu dengan mengenali kedua watak anak tersebut, dengan pengenalan dilakukan sebelum dimulai proses pembelajaran.

Menurut Muhammad Iqbal, kedua watak manusia yang menjadi tujuan utama pendidikan manusia. Pendidikan ditujukan kepada

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pembentukan akhlak anak didik yang dikembangkan melalui sikap guru untuk selalu menerapkan pendidikan secara berkesinambungan tanpa batas waktu. Untuk mengembangkan watak seperti itu, menurut Iqbal dunia pendidikan harus mampu memupuk martabat anak didik secara berkesinambungan di setiap lembaga pendidikan.

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, pengembangan pendidikan anak tersebut dengan memupuk sifat-sifat yang merupakan unsur utama yaitu keberanian, toleransi, *faqr* (prihatin). Secara umum sifat-sifat ini, menurut Muhammad Iqbal harus ditanamkan kepada anak didik, sehingga dengan konsep ini anak didik merasa dirinya perlu sekali pengetahuan guna membina akhlak.

Dalam pembinaan akhlak langkah pertama adalah memupuk rasa keberanian anak terhadap guru, karena ketakutan terhadap guru akan memperlambat penguasaan pelajaran bagi anak didik. Justru itu merupakan tugas utama guru untuk menghilangkan rasa takut tersebut. Langkah kedua adalah memupuk rasa toleransi sesama siswa, maupun toleransi pada konsep pribadi. Maksudnya guru harus mampu menumbuhkan pengertian, bahwa tidak semua pandangan pribadi itu benar, sebab kadangkala kebenaran pandangan pribadi bisa saja salah. Oleh sebab itu kebenaran dipihak orang lain dapat menolong anggapan-anggapan pribadi yang salah menjadi kebenaran yang diakui bersama. Sehingga dengan sikap ini siswa dapat mendiskusikan pelajaran dengan teman-temannya maupun guru yang dianggap dapat menolongnya dalam memecahkan masalah.

Langkah ketiga adalah memupuk jiwa siswa agar dapat merasakan prihatin dan mengerti akan persoalan orang lain yang sifatnya dapat menjatuhkan martabat, karena mendominasi materi dari kerohanian. Dalam sikap ini guru harus bisa mengarahkan muridnya untuk merasakan persoalan orang lain dalam lingkungannya sendiri, sehingga orang lain dapat mengerti akan dirinya.

Untuk memupuk rasa toleransi, keberanian dan prihatin diatas terhadap siswa merupakan penerapan sikap yang terjalin antara siswa dan guru, yaitu guru harus mampu mengenal watak siswa sebelum

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

berlangsungnya proses pembelajaran. Setelah mengenal watak ini, siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Muhammad Iqbal Dan Karya-Karyanya

Penyair mistik yang besar dari negeri timur yang bangga akan leluhur Brahminya. Penyair ini menerima pendidikan permulaan di sebuah Maktab beliau adalah Muhammad Iqbal seorang tokoh pembaharuan Islam Pakistan, berasal dari keturunan kaum brahmana kasymir yang masuk islam 3 abad sebelum Muhammad Iqbal dilahirkan. Muhammad iqbal dilahirkan di kota Sialkot pada tanggal 24 Dzulhijjah 1289 atau 22 Februari 1873 di Punjab Pakistan. (Abdul Wahab, 1985 : 16)

Kakeknya bernama Muhamad Rafiq adalah seorang imigran dari kasymir untuk bermukim di Sialkot. Ayahnya bernama Syaikh Muhamad Nur adalah seorang sufi terkenal dan tokoh kerohanian berpengaruh di Sialkot Punjab, Disialkot inilah dulunya pertama kali kakek Muhamad Iqbal bernama Muhamad Rafiq mewarisi Agama Islam kepada anak cucunya.

Mulai dari masa kanak-kanak sampai Muhammad Iqbal memasuki pendidikan di Murray College, beliau diasuh oleh bapaknya sendiri dengan kehidupan kerohanian sebagai seorang Sufi. Karena kecerdasan Muhammad Iqbal yang luar biasa, ayahnya menyerahkannya kepada seorang sufi terkenal ditanah Hindia yang bernama Maulvi Mir Hasan untuk dididik dalam berbagai ilmu. Dalam pendidikan Maulvi Mir Hasan inilah kepintaran dalam bersyair Muhammad Iqbal pertama kali terlihat menguasai bahasa Urdu yang fasif sekali.

Setelah lulus dari pendidikan di Murray College, maka pada tahun 1895 Muhammad Iqbal melanjutkan pendidikan ke Universitas Scotch Mission College Sialkot, kemudian pada tahun itu juga ia pindah ke Lahore, pusat pendidikan orang-orang intelek India. Disinilah Muhammad Iqbal mulai dikenal dengan para penyair terkenal di tanah Hindia, seperti Dagh, dari Dagh pulalah Muhammad Iqbal jadi terkenal sebagai penyair di seluruh Hindia.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Di perguruan ini pula Muhammad Iqbal berkenalan dengan para penyair Barat seperti Thomas Arnold yang memperkenalkan Muhammad Iqbal pada penyair dan pemikir filsafat lainnya. Sehingga dengan bimbingan Thomas Arnold, maka pada tahun 1898 Muhammad Iqbal memperoleh gelar Master of Art (M.A) dibidang filsafat yang berorientasi pada sastra.

Pada tahun 1901 resmilah Muhammad Iqbal dikenal sebagai penyair ulung yang tak tertandingi oleh penyair Hindia maupun barat waktu itu, dimana Muhammad Iqbal waktu itu pernah membacakan syairnya dihadapan tokoh filsafat Hindia dan Barat pada pertemuan di New Delhi. Kemudian atas permintaan pendengar, Muhammad Iqbal menuliskan syair-syairnya kedalam majalah "Makhzan", sekaligus memperkenalkan Muhammad Iqbal ke dunia luar.

Syair tersebut dinilai oleh para pakar sastra sangat bermutu, karena mengandung patriotisme yang tinggi terhadap perkembangan pemikiran masyarakat untuk bernegara seperti yang tersebut dibawah ini;

"Ingatlah pada tanah airmu, wahai orang yang tidak berakal, ketakutan sedang menggelegak, dilangit terlihat tanda-tanda kehancuran, lihatlah apa yang sedang terjadi!

Ada apa dari cerita-cerita dizaman lampau itu?

Gagal memahami ini, kamu akan hancur, wahai Hindustan!

Malah riwayatmu pun tidak akan tinggal dalam sejarah dunia. (Iqbal, 1996: 14)

Inilah syair yang banyak mendorong lahirnya negara baru Hindia yang bernama Pakistan, sehingga Iqbal dipandang sebagai seorang pembuka jalan terbentuknya negara Islam di tanah Hindia.

Kemudian pada tahun 1905 M Muhammad Iqbal melanjutkan pendidikan di Eropa pada universitas Cambridge Inggris untuk mendalami ilmu filsafat dan berbagai ilmu lainnya. Selama belajar di Eropa Muhammad Iqbal sempat mengelilingi berbagai negara eropa lainnya seperti Belanda, Spanyol dan Jerman hingga Muhammad Iqbal menamatkan pendidikan Doktornya di universitas Munich Jerman pada tahun 1908 M, dengan ini resmilah Muhammad Iqbal menyandang gelar "Philosophy of Doctor".

Tiga tahun kemudian Muhammad Iqbal mendalami berbagai ilmu di Eropa, selama itu pula beliau banyak dipengaruhi oleh paham-paham barat, akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu pikirannya terhadap Islam. Pada saat itu Muhammad Iqbal mengembangkan sikap patriotisme terhadap

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

negeri sendiri dan sikap anti barat yang lebih memperhatikan kebendaan dari pada kerohanian.

Muhammad Iqbal menuliskan dalam syairnya melukiskan sikap, yang memperingati bangsa Barat agar meninggalkan hidup yang memuja kebendaan, dan disamping itu menjauhkan umat Islam agar jangan mengikuti paham barat tersebut. Syair yang diciptakannya berbunyi:

“Wahai bangsa barat, bumi tuhan ini bukanlah toko emas yang kau sangka murni, kini ternyata bernilai rendah, kebudayaan bakal bunuh diri dengan pedangnya sendiri, sangkar atas dahan yang lapuk tidaklah bisa menjadi aman”. (Iqbal, 1996 : 15)

Pada syair diatas Muhammad Iqbal memperingatkan bangsa barat (Eropa) terhadap bencana yang menimpa dunia barat, Jika mereka terus saja menjunjung tinggi dunia kebendaan maka mereka akan meruntuhkan jiwa mereka sendiri. Dalam berbagai buku yang penulis baca tentang Muhammad Iqbal, setelah beliau mendapat gelar kesarjanaan di Eropa, beliau banyak melibatkan diri dalam aktivitas pembangunan pembaharuan pemikiran Islam. Kegiatan tersebut beliau lakukan di luar dan dalam negeri, baik sebagai pengajar luar biasa(Dosen) di Eropa dan berkecimpung dalam bidang politik, terutama beliau berjasa dalam melahirkan Negara Islam Pakistan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Muhammad Iqbal tercakup dalam beberapa hal:

- a. Menjadi dosen luar biasa dari negeri Hindia untuk Eropa, menjadi dosen di universitas Cambridge Inggris, universitas Munich Jerman dalam bidang filsafat, politik, pendidikan.
- b. Di Hindia Muhammad Iqbal banyak memperhatikan usaha pembaharuan, terutama membangkitkan semangat patriotisme kebangsaan, sehingga berdiri Negara Islam di Hindia yang bernama Pakistan.
- c. Selain kegiatan politik, Muhammad Iqbal juga aktif mengajar di Universitas Lahore dan perguruan tinggi lainnya di tanah Hindia.
- d. Tahun 1922 M, Muhammad Iqbal di anugrahi oleh kerajaan Inggris dengan”SIR” sebuah gelar kehormatan dibidang sastra, di mana Inggris merasa sastrawan Muhammad Iqbal telah berjasa mengajar sastra di Eropa, beliau sebagai sastrawan yang tiada tandingannya di negara Timur dan Barat.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- e. Tahun 1931-1932 M Muhammad Iqbal mewakili tanah Hindustan untuk mengikuti konferensi meja bundar (KMB) di Inggris untuk kepentingan negaranya sendiri dalam memperjuangkan berdirinya Negara Islam Pakistan.

Setelah mengikuti konferensi tingkat dunia Muhammad Iqbal juga aktif mengunjungi berbagai Negara Islam seperti Syuriah, Iran, dan Irak. Maksud kunjungan ini adalah melihat lebih dekat perkembangan pemikiran umat Islam, sehingga semua hipotesa tentang umat Islam yang didapatkannya selama perjalanan di bukukan oleh Muhammad Iqbal dalam satu buku yang berjudul “The Reconstruction of Religious Thought in Islam” yang saat ini telah diterjemahkan oleh Usman Raliby kedalam bahasa Inggris pada tahun 1966 M.

Dalam usianya yang sudah tua, Muhammad Iqbal terus mengisi hidupnya berkelana keberbagai Negara Islam. Perjalanannya berhenti ketika beliau jatuh sakit pada tanggal 25 Maret 1938 M, lebih kurang 25 hari beliau sakit, maka Muhammad Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya yaitu pada tanggal 21 April 1938 M.

Muhammad Iqbal sebagai tokoh pemikiran Islam yang mendorong lahirnya Negara Islam Pakistan, maka oleh gubernur Punjab kepada masyarakat muslim Lahore untuk memakamkannya di sebelah kiri tangga mesjid Badsyahi Lahore. Sebagai tokoh yang terkenal di dunia Islam dan dimata orang-orang barat, Muhammad Iqbal banyak mengeluarkan pikirannya melalui forum yang resmi maupun yang bersifat lapangan seperti mengajar di berbagai perguruan tinggi. Beliau juga menuangkan pemikirannya pada media masa, seperti surat kabar yang terkenal di Eropa dan Hindia yang bernama Makhzan. Media masa ini yang membuat harum nama Muhammad Iqbal ke seluruh Eropa dan Asia.

Muhammad Iqbal juga banyak mengarang buku tentang pokok-pokok pikirannya. Buku-buku yang di tulis oleh Muhammad Iqbal terdiri dari tiga bahasa yaitu:

- a. Bahasa Parsi
 1. Asrar-i-Chudi, 1915

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

2. Rumuz-I Bechudi, Lahore 1918
 3. Pajam-I Masjrid, Lahore 1923
 4. Zabur-iAdjam, Lahore 1927
 5. Djawid Nama, Lahore 1932
 6. Pas Tjeh Bait Kard Aye Aqwam-i-s Jarq, Lahore 1936
 7. Lala-iThur, Lahore 1937
- b. Bahasa Urdu
1. Ilmu al-Iqtisad, Lahore 1903
 2. Bang-I-Dara, Lahore 1924
 3. Pal-i-Djibril, Lahore 1935
 4. Zarb-i-Kalim, Lahore 1936
 5. Armaghan-i-Hijaz, Lahore 1938
 6. Iblis Ki Madjilis-i-Sjura, Ghudjarat 1951
 7. Iqbal nama, Makatib Iqbal, Lahore 1944
 8. Baqiyat Iqbal, Lahore 1954
- c. Bahasa Inggris
1. Development of metaphysic, London 1908
 2. Recontruction of Riligious Thought In Islam, London 1934
(Iqbal : 1996 : 237)

Semua buku yang ditulis Muhammad Iqbal diatas merupakan karya-karya pokoknya, yang telah diterbitkan semasa beliau masih hidup mupun sudah tiada, dan masih banyak karya-karyanya yang belum diterbitkan seperti yang ada pada majalah-majalah.

Maka penulis akan menjelaskan satu-persatu isi kandungan yang terdapat pada buku karangan Muhammad Iqbal diatas sebagai berikut:

1. Asra-i-Chudi buku ini berisikan tentang pencarian hakikat ego atau diri manusia yang sebenarnya bukanlah melalui peleburan diri kedalam diri yang mutlak atau tuhan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Sufi. Sedangkan menurut Muhammad Iqbal hakikat diri itu dapat ditemukan dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dengan mengukuhkan keyakinan”Inilah Aku” dengan begitu manusia cepat sadar akan keberadaan dirinya.
2. Rumuz-i-Bechudi, berisikan tentang bagaimana hubungan antara individu dengan masyarakat. Menurut Muhammad Iqbal mencari masyarakat yang ideal dalam islam, melalui kesadaran manusia itu untuk mengetahui tentang dasar, tujuan, kesempurnaan dan cara untuk

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mendapatkan martabat yang tinggi agar manusia selalu beribadah kepada Tuhan.

3. Payam-i-Masyrid, berisikan tentang jawaban-jawaban Muhammad Iqbal tentang syair Westoestlicher dive dari Gotia barat, buku ini ditulis beliau dengan cara bersambung yang dirangkai dengan buku berikutnya dengan judul yang berbeda, yaitu buku Zabur-i-Ajam. Buku ini berisikan jawaban pertanyaan pemikiran yang mengkritiknya. Muhammad Iqbal membagi bukunya pada dua bagian:
 - a. Tentang Bhazal dalam ghazalnya, beliau sering kali tujuan-tujuan tinggi yang tampaknya sebanding dengan penyair-penyair terbesar Persia di masa klasik seperti: Attar hafiz, Sa'di atau Jami'
 - b. Tentang rahasia-rahasia hati yang diajukan Iqbal untuk menjawab Sembilan pertanyaan kaum Sufi.
4. Djavid nama, berisikan tentang metafisika, melukiskan tentang masalah ketuhanan orang-orang Parsi dan pada dasarnya Djavid nama sebuah puisi Matsnawi yang religious dan filosofis yang diterbitkan pada tahun 1932.
5. Pas Tjeh Bait Kard Aye Aqwan-i-Sjarq dan lal-i-Thur kedua buku ini merupakan kumpulan naskah-naskah yang diperoleh Muhammad Iqbal dalam rangka kunjungannya ke Afganistan dan Turki. Kedua buku ini mengisahkan bagaimana perkembangan pembaharuan pemikiran umat Islam di kedua Negara tersebut.

Kumpulan karya-karya Muhammad Iqbal yang berbahasa Urdu pada umumnya merupakan kumpulan naskah dalam rangka kunjungannya ke berbagai Negara Timut Tengah, seperti buku Ilmu al-Iqtisad dan Bang-i-Dara, berisikan tentang ekonomi dan pendidikan. Buku Bal-i-Jibril dan Zarb-i-Kalim berisikan tentang kehidupan bangsa timur di tanah Spanyol dan Yerussalem, dimana diceritakan tentang aspek-aspek kehidupan bangsa barat yang telah merusak kehidupan orang-orang timur akibat serbuan kaum Nasrani ke tanah suci Yerussalem.

Buku-buku yang diterbitkan setelah Muhammad Iqbal meninggal seperti: Armaghan-i-Hijaz (hadiah dari Hijaz) dan Iblis Ki Majlis Syura (Permusyawaratan kaum Iblis) dipadukannya dengan buku-buku yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

ditujukan kepada sarjana yang mau memperhatikan bangsa Timur bukunya berjudul Iqbal Namah, Makatib Iqbal (Fatwa atau anjuran Iqbal)

Buku Muhammad Iqbal yang membahas tentang pemikiran filsafat tidaklah begitu banyak kecuali buku yang ia tulis untuk menyelesaikan gelar doktornya dengan judul “The Development of Metaphysics in Persia” yang membahas tentang ketuhanan orang-orang terutama tentang adanya tuhan. Buku ini terkenal karena ia menambahkan pemikiran pembaharuan dalam beragama yang ditujukan kepada orang Islam agar merubah pola pikiran mereka secara ilmiah, jangan suka fanatic buta dan taqlid sesat. Pemikiran ini dibukukannya dalam rangka memberikan serangkaian kuliah di Madras Hyderabad (Dakka) dan Aligarh dengan judul Six Lectures on The Recontruction of religious Thought in Islam, pada tahun 1934 terbit buku berikutnya dengan judul yang lebih ringkas yaitu The Recontruction of Religious thought in Islam yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh osman Raliby dan juga Ali audah tahun 1966.

Pokok-pokok pikiran Muhammad Iqbal

Sebagai tokoh pemikiran dan penyair modern, Muhammad Iqbal banyak mengkaji masalah pembaharuan pemikiran umat dalam beragama. Ia berharap agar orang Islam merubah pola pikir secara taqlid buta kepada pemikiran modern yang ilmiah. Secara garis besarnya pemikiran Muhammad Iqbal terdiri dari empat pokok:

- 1) Tentang pengetahuan (pendidikan)
- 2) Tentang ketuhanan (metafisika)
- 3) Tentang politik
- 4) Tentang manusia

Kalau dilihat dari buku-buku yang menulis tentang Muhammad Iqbal, disana terdapat pokok-pokok pikiran Muhammad Iqbal yang tiada terbilang, namun dari sekian banyak itu penulis mengambil pandangan beliau dapat membantu untuk mengajak umat kearah pembaharuan melalui metode perpaduan pola pikir filosofis dengan gaya sastra. Seperti yang diucapkan Amir Syakib Arselan, Muhammad Iqbal adalah pemikir Islam sejak seribu tahun terakhir ini. Dia adalah seorang filosofis dan penyair. Dimana syair dan sajak (seni) terpadu tak terpisahkan dalam dirinya.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan pemikiran diatas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Secara umum para ahli ilmu pengetahuan lebih banyak memberikan defenisi “Ilmu pengetahuan” dengan “Pengetahuan” seperti yang dikatakan oleh Nolan dan kawan-kawan bahwa istilah ilmu pengetahuan adalah “Epistimologi”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengetahuan. (Titus:1984:203)

Menurut Endang Saifuddin Al-Anshary antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan berbeda, beliau menyatakan:

“Bahwa ilmu pengetahuan adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, stuktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang ihwal yang diselidiki (alam manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindraan manusia yang kebenarannya diuji secara empiris, rise, Eksperimen.” (Endang Saifuddin:1982:49)

Ilmu pengetahuan Endang Saifuddin sependapat dengan apa yang dikatakan oleh MaxScheler, “.....Pengetahuan dapat dirumuskan suatu realita dalam suatu realita yang lain....”(Endang Saifuddin:1982:44), artinya pengetahuan identik dengan kumpulan pengalaman manusia tentang apa yang didapat diamatinya di alam semesta ini.

Untuk melihat lebih dekat tentang konsepsi Muhammad Iqbal tentang ilmu pengetahuan, beliau membaginya kepada dua bahagian yaitu ilmu fisika dan metafisika.

a) Ilmu fisika

Dalam buku *The Recontruction of religious thought in Islam*, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa: *Physics, as an empirical science, deals with the facts of experience, i.c., sense-experience. The physicist begins and ends with sensible phenomena, with out which it is imposible phenomena for him to verivy his theories.* (Sir Muhammad Iqbal:1981:32)

Ilmu alam sebagai ilmu pengetahuan empiris yang membicarakan kenyataan-kenyataan dari pengalaman, yaitu pengalaman indra. Seorang ahli ilmu alam memulai dan mengakhiri dengan gejala tanggapan indra, tanpa mempergunakan indra tidaklah mungkin baginya untuk membuktikan teori-teori.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Adapun isi pokok dan batas ilmu alam itu menurut Muhammad Iqbal mencakup kepada segala yang tampak oleh indra dan terbatas pada taraf-taraf tertentu. Dalam catatan lepas dari Muhammad Iqbal bahwa pemikirannya yang tidak sempat dibukukan semasa beliau hidup menyatakan bahwa:

“Setiap pengalaman membangkitkan sesuatu dari jiwa manusia. Bahkan pengalaman berdosa memperlihatkan beberapa aspek dalam jiwamu yang tidak kau kenal sebelumnya. Maka pengalaman adalah sumber pengetahuan ganda, dimana ia memberimu pengetahuan tentang yang ada diluar dirimu dan sekaligus yang ada didalam dirimu. (Ihsan Ali Fauzi, 1992:138)

Dari pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu alam (pengetahuan) menurut Muhammad Iqbal adalah berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lapangan. Hal tersebut tidak berguna bagi manusia kalau tidak dipergunakan untuk tujuan kemajuan keseluruhan dirinya. Jika pengetahuan tidak dapat dipergunakan untuk pengembangan diri, maka diri yang sempurna ini tidak akan bisa menjamin pendidikan anak manusia. Justru itu menurut Muhammad Iqbal pengembangan ilmu alamini harus sesuai dengan cita-cita pendidikan, seperti yang pernah diungkapkannya”apakah hukum dari segala sesuatu? Perjuangan terus menerus. Lalu, apakah seharusnya tujuan pendidikan itu? Jelas, persiapan untuk perjuangan. (Muhammad Iqbal:1981:29)

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan ilmu alam tidak saja untuk ilmu itu sendiri, tetapi untuk membina watak kebangsaan yang benar, yaitu watak yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kegiatan ini harus berlangsung terus menerus.

b) Ilmu Metafisika

Seperti yang dikatakan Muhammad Iqbal diatas bahwa ilmu alam (fisika) terbatas pada benda-benda, yang hanya dapat dipantau oleh pengalaman atau indra. Sedangkan segala aspek ilmu pengetahuan mencakup pada benda abstrak dan benda realita.

Justru itu untuk meneliti masalah pada benda yang abstrak tiada lain diperlukan teori pengetahuan ilmiah yang dapat membuka jalan untuk mencari hakekat kebenaran.

Sedangkan ilmu yang dapat mengungkap kebenaran tersebut menurut Muhammad Iqbal adalah Ilmu Ilahi dalam makna yang diberikan dalam

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

ilmu pengetahuan. Gagasan lain dari ilmu ilahi serba mengetahui dalam artian tidak kilat yang tak terbagi-bagikan dalam menanggapi, yang membuat tentang perputaran sejarah, dipandang sebagai suatu susunan peristiwa-peristiwa tertentu dalam "sekarang" yang abadi.

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ilahi adalah suatu ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang tidak dapat oleh akal pikiran manusia memecahkannya. Sehingga dengan ilmu ini kebenaran tentang makna sebenarnya dari suatu benda dapat diterangkan melalui petunjuk (Nur) Allah.

Ilmu Ilahi seperti cahaya yang memantulkan sinarnya kepada orang yang bercermin dihadapannya. Artinya jika manusia ingin mengetahui sesuatu melalui akal intelektualnya, maka ia hanya mendapat pengertian saja dan tidak dapat pengetahuan hakekat sebenarnya dari benda yang ditelitinya. Maka pada saat itu memancarkan sinar keilahian (Tuhan) untuk memberi tahu hakikat sebenarnya.

Sumber dari ilmu ilahi atau metafisika menurut Muhammad Iqbal adalah melalui Isyq (Cinta). Saiyidain mengutip salah satu syair Muhammad Iqbal tentang sumber ilmu ilahi yang diambilnya dari buku Javid Namah sebagai berikut:

"Intelek adalah belunggu yang mengikat kaki abad ini
Dimanakah gerangan gelora semangatku?
Bila kau ingin tahu rahasianya:
Galilah alam semesta dengan mata cinta

Dalam sorotan pengamatan intelek, Alam semesta hanya tampil sebagai ilusi dan fatamorgana. (Saiyidain, 1981:106)

Selanjutnya dalam buku Rumuz-i-Bekhudi Muhammad Iqbal menjelaskan peran intelektual dan cinta sebagai sumber ilmu, seperti yang terdapat dalam kutipan:

"Mukmin dan cinta tiada terpisahkan;
Cinta memungkinkan yang tidak mungkin!
Inti intelek adalah daya tangkap dan ragu,
Sedangkan inti cinta ialah Iman dan keputusan!
Intelek membangun apa yang mungkin dihancurkan,
Sedangkan cinta merombak untuk membangunnya kembali!
Semboyan intelek: Hiduplah bahagia, penuh kepuasan!
Sedangkan motto Cinta adalah: Hiduplah merendah, dan raihlah

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

kebebasan. (Saiyidain, 1981:114)

Dari syair-syair diatas disimpulkan bahwa Muhammad Iqbal tidak bisa menerima intelek (akal Ilmiah) sebagai sumber pengetahuan ilahi, sebab akal mempunyai batas yaitu kebenaran melalui akal hanya sekedar membuat pengertian atau kata-kata.Sedangkan cinta dapat menembus cahaya menerima sampai ke akarnya.Ini artinya pengetahuan berdasarkan akal ilmiah atau intelek hanya berakhir pada penemuan-penemuan yang kebenarannya belum pasti. Sedangkan ilmu berdasarkan cinta dapat mencapai hakekat dan berakhir dengan kesadaran karena menurut Muhammad Iqbal “Personally”, I believe that the ultimate character of reality is spiritual. (Muhammad Iqbal, 1981:38). Artinya untuk mengetahuinya tidak bisa melalui akal melainkan dengan kesadaran cita yang terlahir dalam cinta. Contoh menurut ilmu Mantiq (Logika) disebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir.Kesimpulan ini belum final, menurut metafisika manusia itu makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh.

b. Ketuhanan Metafisika

Ketuhanan (metafisika) pemikiran Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan segala ciptaa-Nya, juga mengkaji bagaimana membuktikan adanya Tuhan.Muhammad Iqbal menerangkan makna dari segala berwujud baik dan bersifat rohani maupun jasmani (benda).Menurut mazhab ahli fikir Al-Asy’aridunia ini tersusun jawahir, yaitu bagian-bagian yang teramat sangat kecil atau atom-atom yang tidak dapat dipecah-pecah lagi.

Kemudian dari sekian atom-atom ada atom yang berdiri sendiri, yang merupakan asal dari segala atom-atom yang banyak ini.Atom asal ini lah yang disebut dengan Tuhan, yang dalam bahasa Muhammad Iqbal yang disebut dengan hakekat mutlak. Dimana Muhammad Iqbal menegaskan hakekat mutlak sebagai suatu diri dan saya harus menambahkannya sekarang bahwa dari diri mutlak hanya diri-diri sajalah keluar.Energi dari cipta dari diri mutlak yang didalamnya amal dan fikiran adalah identik bekerja sebagai kesatuan-kesatuan diri. Dunia dalam segala perinciannya, mulai dari gerak mekanis dari apa yang kita namakan atom, dari benda hingga sampai pada gerak bebas dari pikiran dalam diri manusia, adalah pernyataan diri dari “Maha Besar Allah”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tuhan dalam penciptaan alam mempergunakan bahan dari atom, dari atom inilah dibentuk diri, maka

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

jadilah apa yang kita lihat di alam ini yang beraneka ragam. Semuanya ciptaan Tuhan yang terdiri dari unsur atom.

c. Manusia

Manusia menurut Muhammad Iqbal berasal dari suatu zat yang disebut dengan "Roh" yang diciptakan tuhan untuk memberikan gerak kepada jasad manusia. Pandangan ini didasarkan dalam firman Allah yang artinya:

"Dan mereka bertanya kepada Mu tentang roh,

Katakanlah "roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs 17:85)

Penjelasan ayat diatas bahwa mazhab ilmu agama Islam itu adalah suatu roh sederhana, tiada terbagi-bagi dan tiada berubah-ubah, seluruhnya berbeda dengan golongan dari keadaan-keadaan mental kita dan tiada terkena oleh lajunya waktu.

Kemudian roh tersebut dimasukkan oleh Allah kedalam raga manusia yang diciptakannya dari saripati tanah, dimulai dari setetes mani, kemudian menjadi darah, kemudian menjadi segumpal daging yang dilengkapi dengan tulang belulang, yang akhirnya menjadi manusia. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk. (Qs 23:12-14)

Berdasarkan ayat diatas, Muhammad Iqbal menafsirkan bahwa unsur manusia terdiri dari dua macam yaitu roh sebagai zat aslinya dan jasad yang terbuat dari saripati tanah. Keduanya menyatu membentuk diri. Walaupun menyatu, antara roh dan jasad sangatlah berbeda. Roh merupakan sifat spontanitas yang memberi gerak terhadap jasad. Sedangkan jasad tempatnya segala kegiatan dan hasrat roh untuk berbuat.

Walaupun demikian ada aspek-aspek lain dari manusia seperti penilaian, sifat kesatuan dari pengalaman tujuan, dan pengejaran kebenaran yang semestinya harus dikeluarkan oleh ilmu pengetahuan dari studinya,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dan pemahaman. Semua sifat diatas tersusun kedalam suatu unsuryang dinamakan dengan akal, yang berfungsi sebagai wujud yang melebihi manusia dengan makhluk lainnya

Menurut Muhammad Iqbal tentang manusia ini diakhiri dengan pembahasan tentang kesudahan atau nasib manusia dalam tiga pandangan yaitu:

- 1) Bahwa diri (ego) mempunyai permulaan dalam waktu, dan kelahirannya tidaklah terlebih dulu ada dalam susunan ruang dan waktu
- 2) Bahwa menurut pandangan Al-Qur'an tidaklah ada kemungkinan untuk kembali ke dunia ini, dalam firman Allah SWT :
"Dan dengan bulan bila telah sempurna terangnya, bahwa sesungguhnya kamu akan melalui babak demi babak". (Qs. 84:18-19)
- 3) Bahwa berkesudahan itu bukanlah satu kemalangan.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa permulaan dan kesudahan manusia itu terjadi dalam ruang dan waktu, manusia yang telah mati tidak mungkin kembali lagi kedunia, dan kematian bukanlah akhir, dan kematiansebenarnya adalah kembali kepada asalnya yang semula.

d. Politik

Untuk menegakkan sistem pemerintahan suatu Negara, pandangan Iqbal hanya mengaku prinsip demokrasi, yaitu pemilihan kepala Negara langsung dengan suara terbanyak. Dalam hal ini Muhammad Iqbal menolak prinsip yang mementingkan tali persaudaraan atau system kerajaan, sebab pemerintahan seperti ini akan menuju cita-cita suatu bangsa menurut golongan yang sedang berkuasa, dimana masing-masing golongan atau suku tersebut lebih mementingkan prinsip atau suku golongannya sendiri. Akhirnya akan terjadi permusuhan antara golongan yang ada di dalam pemerintahan. Inilah yang terjadi di benua Eropa dan bangsa Timur khususnya, Negara Asia kecil dan Timur tengah yang berlangsung pada abad XV sampai akhir abad XVIII Masehi.

Situasi di abad tersebut dinamakan oleh Muhammad Iqbal "*The world intuitively sees its won need, and at critical memonts defines its own dirction.*

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Yaitu suatu kehidupan dunia secara intuisi melihat kebutuhan-kebutuhannya sendiri, dan pada saat-saat yang kritis menentukan arah tujuannya sendiri.

Justru itu menurut Muhammad Iqbal harus diciptakan suatu demokrasi yang menjalin kehidupan dinamis yang bergerak ke arah kemajuan dan pemilihan bersama. Pemerintahan itu disebut dengan demokrasi prinsip abadi yang menjunjung ketauhidan yang tinggi. Adapun sistemnya berdasarkan atas demokrasi Islami, seperti yang di rumuskan oleh Muhammad Iqbal berikut ini:

Islam, as a polity, is only a practical means of making this principle a living factor in the intellectual and emotional life of mankind. It demands loyalty to God, not to thrones. And since God is the ultimate spiritual basis of all life, loyalty to god virtually amounts to man's loyalty to his own ideal nature. The ultimate spiritual basis of all life, as conceived by Islam, is eternal and reveals itself in variety and change. (Muhammad Iqbal, 1981:146)

Islam sebagai suatu masyarakat politik yang berorganisasi, adalah hanya suatu alat praktis untuk membuat prinsip ini menjadi suatu faktor yang hidup di dalam kehidupan intelektual dan emosional dari umat manusia. Ia menuntut ketaatan kepada tuhan, bukan kepada raja-raja, dan karena Tuhan adalah dasar spiritual mutlak dari segala kehidupan, maka ketaatan kepada Tuhan itu sebenarnya berarti ketaatan manusia kepada watak idealnya sendiri. Dasar spiritual mutlak dari segala kehidupan, sebagai digagaskan oleh Islam, adalah abadi dan mengungkapkan dirinya dalam keanekaragaman corak dan perubahan. Jadi prinsip pemerintah menurut Muhammad Iqbal di atas menginginkan prinsip abadi, yang selalu mengabdikan kepada Tuhan. Sebab Tuhanlah tempat mengabdikan, justru segala pekerjaan dalam pemerintah harus mengacu kepada ilmiah sebagai suatu semangat umatnya.

Untuk merealisasikan tatanan pemerintahan yang islam itu, haruslah segala sumber hukumnya berdasarkan kaidah-kaidah yang dianjurkan oleh Muhammad SAW. Kepada Mu'az bin Jabal sewaktu Nabi mengutuskannya ke negeri Yaman untuk menjadi penegak hukum.

Berikut ini Muhammad Iqbal mengutip sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, untuk mengajak umat agar memakai kaidah-kaidah itu,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

hadis itu berisikan dialog Nabi SAW dengan Mu'az bagaimana Mu'az memutuskan suatu perkara (masalah).

Muhammad Iqbal mengungkapkan dialog antara Nabi dan Mu'az tersebut dalam bahasa Inggris yang fasih sebagai berikut :

I will judge matters according to the book of god, said Ma'd. but if the book of god contains nothing to guide you? Than I will act on the precedents of the prophet of god. But if the precedents fail? Then I will axert to from m y own judgment. (Muhammad Iqbal:1981:148)

Kata Mu'az saya akan memutuskan perkara-perkara itu menurut Al-Qur'an, (Tanya Nabi lagi); tetapi jika tidak kamu dapati dalam kitab Allah? (jawab Mu'az) maka saya akan memutuskan menurut sunnah Rasull Allah, (lalu Tanya Nabi); Tetapi jika kamu tidak dapati sesuatu petunjuk dalam sunnah Rasullallah? (jawab Mu'az) maka saya akan berijtihad dan memutuskan menurut pendapatku sendiri.

Muhammad Iqbal merasa yakin dengan prinsip abadi diatas, dimana memperluas politik Islam akan menyatu dengan prinsip yang satu yaitu menuju pada kehendak Ilahi, sehingga dalam tubuh pemerintahan tidak ada yang mendominasi pendapat golongannya melainkan bersatu untuk memakai hukum-hukum agama. Prinsip inilah yang menjadi impian cita-cita untuk mendirikan Negara Islam Pakistan.

Pengaruh Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Gerakan Pembaharuan

Muhammad Iqbal banyak sedikit dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh ilmuan dari barat (Eropa) dan Timur dari negara-negara Islam. Secara umum pengaruh ini dapat dilihat dari kata-kata Muhammad Iqbal untuk meminta terima kasih pada mereka yang telah banyak memberikan pemikiran baru, seperti:

Kuakui bahwa aku berhutang banyak kepada *Hegel Goethe, Mirza Ghalip, Mirza Abdul Qadir Bedil, dan Wordsworth.* Dua yang pertama mengajuku" masuk" ke dalam sesuatu yang ketiga dan keempat mengajarkan kepadaku bagaimana supaya aku tetap menjadi Timur dalam semangat dan ekspresi setelah berasimilasi terakhir menyelamatkan aku dari ateisme pada masa – masa mahasiswaku. (Ihsan Ali Fauzi, 1992:117)

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dalam ungkapan Muhammad Iqbal diatas, nampaknya dari pemikiran Barat ia telah banyak menimba ilmu terutama sewaktu ia berada di Eropa untuk menyelesaikan Doktornya, sedang dari pemikiran Timur banyak mengajak Muhammad Iqbal untuk tetap menjadi Timur walaupun telah dirasuki oleh semangat materialistik Barat.

Berikut ini penulis akan menggambarkan secara ringkas tentang pengaruh pemikiran Muhammad Iqbal tersebut. Dalam metode penyampaian pemikiran, Muhammad Iqbal selalu memakai metode kritik yang diwarisinya dari Aristoteles, seperti yang diakuinya dalam kutipan berikut:

Aku sangat menaruh hormat kepada Aristoteles, bukan hanya karena aku (yang hidup di abad kedua puluh ini) mengenalnya lebih baik daripada generasi-generasi yang lebih tua dalam masyarakatku, tapi juga karena pengaruhnya yang luar biasa pada pemikiran orang-orang sebangsaku. Tetapi, sedikit rasa tak berterimakasih yang terungkap dalam kritik Aristoteles terhadap doktrin Plato mengenai ide menghalangiku untuk memberi penghormatan tertinggi. Aku tak menyangkal kebenaran yang terkandung dalam kritiknya terhadap pandangan gurunya itu tetapi aku tak suka pada semangat yang ia pilih dalam pendekatan. (Ihsan Ali Fauzi, 1992:113)

Dalam pernyataan di atas, Muhammad Iqbal tidak sepaham dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan segala sesuatu itu ada dalam ide, namun yang dapat diambil Iqbal dari Aristoteles adalah tentang metode-metode kritiknya, dimana setiap penyampaian Aristoteles selalu mengkritik ide-ide gurunya Plato. Cara ini dapat pula dilakukan Muhammad Iqbal pada setiap mengemukakan tentang sesuatu, seperti Iqbal mengkritik system pendidikan barat, yang mementingkan latihan kecerdasan dari pada pembentukan akhlak.

Dibanding pendidikan, Muhammad Iqbal pernah membantah sistem pendidikan Barat dengan mengatakan:

“Saya berani mengatakan, bahwa sistem pendidikan di negeri ini tidak sesuai dengan aspirasi kita sebagai suatu umat; tidak cocok bagi kita sebagai

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

suatu bangsa, kepada kebutuhan-kebutuhan nasional kita; karena system tersebut memutuskan hubungan kita dengan masa lampau, dan nampaknya di atas landasan asumsi yang salah bahwa pendidikan adalah latihan kecerdasan, bukan latihan kemauan manusia”.

Kemudian dibanding politik, Muhammad Iqbal mengkritik pula pandangan Barat yang menuduh Islam "hanya berkembang dalam keadaan perang dan menyebarkan agama dengan perang”. Pernyataan ini dibantah Muhammad Iqbal dengan menyatakan: perang yang dilakukan terutama masa Nabi SAW, dan para pejuang Islam di masa sesudahnya hanyalah bersifat defenisi, yaitu prinsip menyerang kalau telah diserang lebih dahulu. Menurut Muhammad Iqbal, Allah SWT jelas melarang kalau siasat politik dilakukan secara emosi agresif terhadap orang tak beriman.

Penyerangan Nabi Muhammad SAW terhadap Romawi pada tahun 8 H terjadi karena pemerintah di Busra dekat Damaskus, pangeran di bawah Herclius telah menolak secara kasar utusan Nabi tersebut dan dibunuh oleh kepala suku orang Ghasan. Hal ini jelas telah melanggar hukum politik internasional, maka sewajarnya Nabi mengutus pasukannya untuk menyerang pasukan Romawi tersebut.

Dalam pemikiran tentang demokrasi, Muhammad Iqbal lebih menyukai sistem demokrasi persamaan ras, ideologi, dan bahasa. Maksudnya kepala Negara yang dapat menjamin keadilan dan kemakmuran negaranya adalah dipilih berdasarkan suara terbanyak dalam suatu kesamaan pandang dari kesatuan keagamaan. Justru itu menurut Muhammad Iqbal satu-satunya cara menuju India yang damai adalah dengan redistribusi Negara menurut kesamaan ras, agama dan bahasa.

Pemikiran Muhammad Iqbal tersebut berpengaruh kepada Muhammad Ali Jinnah yang mengakui pandangan Muhammad Iqbal sangat tepat untuk berdirinya Negara Paskistan. Ali Jinnah mengatakan: akhirnya menarik saya kepada kesimpulan yang sama, yakni menuntut Negara terpisah bagi umat Islam India.

Dibidang pengetahuan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa tujuan dasar dari Al-quran untuk membangkitkan kesadaran manusia, yaitu melalui

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

penerapan renungan dan cerapan indrawi yang pada titik akhirnya berhubungan dengan Tuhan. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa: “*The main purpose of the Quran is to awaken in man the higher consciousness of his manifold relation with God the universe*”. (tujuan utama Al-Quran ialah hendak membangkitkan pada manusia kesadaran yang lebih tinggi mengenai hubungan-hubungannya yang bermacam-macam dengan tuhan).

Pemikiran diatas dipakai pula oleh Fazlur Rahman, seorang pemikir Pakistan dengan mengatakan; tujuan Al-Quran dalam membangkitkan semangat ilmiah umat adalah melalui penciptaan kerangka teori pengenalan akal dan moral. Lebih tegas Fazlur Rahman mengatakan teorinya sebagai berikut :Tujuan utama Al-Quran adalah untuk menciptakan dan mempertahankan sikap menegah diantara dua ekstirm ini " atau titik tengah" dalam prilaku manusia merupakan pusat ajaran Al-Quran.

Dalam kutipan diatas jelaslah Fazlur Rahman sebagai tokoh Pakistan sesudah Muhammad Iqbal mewarisi pemikiran Iqbal terutama dalam mengatakan bahwa Al-Quran sama –sama bertujuan untuk mengajari manusia agar berpedoman pada pola pikir keseimbangan antara berpikir dan moral.

Dalam menunjang perkembangan pemikiran di Negara-negara Asia Tenggara, Khususnya di Indonesia maka pemikiran Muhammad Iqbal juga telah membawa perubahan terhadap pola pikir para intelektual. Pengaruh pemikiran Iqbal telah merasuk kepada para pemikir pembaharuan di Indonesia, seperti; Ahmad Syafi'i Ma'arif, Djhoan Effendi dan Harun Nasution. Pengaruh ini mulai tersebar di Indonesia terutama Osman Raliby dapat menterjemahkan karya monumental Muhammad Iqbal yang berjudul *The Reonstrution of Religious Thought in Islam* kedalam bahasa Indonesia pada tahun 1966 M.

Salah seorang pemikir Indonesia yang banyak dipengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal ialah Ahmad Syafi'i Ma'arif, sebagaimana beliau mengatakan : Kita harus menampilkan nama Iqbal (1877-1938), penyair dan pemikir Muslim dari Pakistan. Iqbal memang telah berbicara secara mendalam tentang islam, umat dan peran sejarah global yang harus mereka mainkan kembali. Dari jurus pemikiran intelektual yang canggih, Indonesia

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tampaknya masih menunggu waktu untuk melahirkan pemikir-pemikir setaraf Iqbal.

Dalam kutipan diatas, Ahmad Syafi'i Ma'arif ingin menampilkan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai tolak ukur dalam pembaharuan pemikir Islam di Indonesia. Ma'arif mengharapkan pemikir-pemikir setaraf Iqbal ini perlu ada di Indonesia. Disamping itu dalam semangat menciptakan ijtihad, ada kesamaan antara Iqbal dan Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam suatu masalah, seperti Iqbal mengatakan:

The failure of europa in political and social science illustrates the former principle, the immobility of Islam during the last 500 years illustrates the latter. What then is the principle of movement in the structure of Islam? This is known as ' Ijtihad'.

Kegagalan eropa dalam ilmu-ilmu politik dan sosial menggambarkan prinsip peertama itu (tiada nilai ketuhanan, sedang tidak Bergeraknya islam selama 500 tahun terakhir ini menggambarkan prinsip kedua (reformer). Maka apakah prinsip gerakan (reformer) dalam struktur Islam itu? Ia adalah Ijtihad.

Sebagai seorang pemikir pembaharuan di Indonesia, Ahmad Syafi'i Ma'arif sependapat dengan Iqbal, bahwa kemunduran bangsa timur khususnya Indonesia adalah karena tidak adanya reformasi atau pembaharuan dibidang hukum, dimana selama 500 tahun umat Islam tertidur dengan pemahaman agama secara leterlek. Oleh sebab itu menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif ada tiga factor yang harus dilakukan umat Islam khususnya Indonesia, yaitu:

Pertama, pemahaman penafsiran terhadap suatu doktrin transcendental tidak pernah bernilai mutlak. Kedua, Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosio-politik di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip *rahmatan li'l-'alamin* dalam ruang dan waktu. Ketiga, tajdid dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran Islam pernah ditunjukkan secara kreatif oleh generasi sahabat, terutama Khalifah 'Umar bin khatthab.

Dalam kutipan diatas Syafi'i Ma'arif sejalan dengan Iqbal, bahwa agar umat Islam bangkit kembali maka haruslah membuka pintu ijtihad

sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para sahabat terutama Khalifah Umar bin Khatthab. Demikianlah secara ringkas pengaruh pemikiran Muhammad Iqbal dalam dunia Islam yang sedikit – banyaknya telah membuka pintu ijtihad bagi umat Islam.

Pengertian dan tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (Arifin : 2003 : 22) Pandangan Islam terhadap pendidikan (Hasan Langgulung : 2003 : 140)mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Generasi muda haruslah dididik menyembah Allah, ikut perintahNya, menunaikan fardu-fardu ibadat ini, dan berpegang teguh terhadap segala tuntutanNya sepanjang hidupnya.
2. Generasi muda harus dididik hidup dalam masyarakat yang sehat mengakui prinsip persaudaraan, kerjasama, persamaan, partisipasi yang tegak di atas hak dan kewajiban dalam rangka sistem jaminan sosial yang diakui oleh Islam.
3. Generasi baru harus dididik menggunakan akal. Penggunaan akal merupakan keharusan bagi inti aqidah yang pada dasarnya adalah tantangan terhadap akal tanpa perantara. Penggunaan akal adalah dasar pokok bagi perintah menjalankan syari'at dan memikul amanah, sebab perintah menjalankan syari'at adalah berdasar pada kebebasan dan ikhtiar dengan petunjuk akal dan hati nurani.
4. Generasi baru haruslah dididik bersifat terbuka kepada orang lain dan menjauhi sifat menyendiri dan tanpa berlebihan menonjolkan dirinya. Sebab peradaban Islam tegak di atas dialog yang membina dan prinsip memberi dan mengambil. Dengan itu pula ia dapat mencerna pencapaian sains yang mekar pada peradaban-peradaban lain, malah ia menambah dan memperkayanya sehingga ia menciptakan peradaban gemilang dan cemerlang dalam segala bidang ilmu dan pengetahuan.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

5. Generasi baru harus dididik menggunakan pemikiran ilmiah dan menggunakan pencapaiannya itu dalam perencanaan dan penyelidikan-penyelidikan. Islam adalah agama yang terbuka dalam hal ini, tidak tertutup dan tidak memusuhi ilmu dari manapun sumbernya.

Pengertian pendidikan secara istilah (terminologi) banyak dikaitkan dengan kata “Tarbiyah”. Dimana artinya suatu sarana untuk membimbing generasi muda kepada segala aspek kehidupan yang lebih baik dengan memperhatikan keadaan jasmani dan rohaninya.

Kalau dipandang dari konsep Muhammad Iqbal pengertian diatas belum lagi memadai suatu pengertian yang lengkap, karena belum lagi tercakup didalamnya pembiasaan sikap mental yang baik dalam segala aspek kehidupan anak didik.

b. Tujuan pendidikan

Pendidikan diarahkan kepada pencapaian kepribadian yang utama, menurut Muhammad Iqbal pencapaian kepribadian yang utama inilah yang menjadi tujuan pendidikan, menurut (Saiyidain : 1981 : 49)

“Tujuan pendidikan yang dikejar ego-kata Iqbal-bukanlah sekedar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas yang hendak dicapainya dalam penentuan individualitas yang lebih mantap. Tujuan akhirnya bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan ego dan mempertegas dan mempertajam kemauannya”.

Selanjutnya (Iqbal:1996 : 28) juga mengatakan bahwa ”bentuk pendidikan yang tidak punya manfaat langsung terhadap bentuk watak tertentu yang ingin dikembangkan, mutlak dan tak berguna. Maksudnya Ilmu yang dituntut bukan hanya untuk mengasah otak, tetapi harus dapat merealisasikan etika (akhlak) yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Iqbal mengungkapkan dalam syairnya sebagai berikut:

Tinggalkan kata dan carilah nilai rohaniyyat

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Tuangkan nur Illahi atas gelita amalmu

Meski mengenakan baju kerajaan, dia hidup panaka murba

Hiduplah waspada dan renungkan Tuhan!

Apa saja pun kau lakukan, jadikanlah tujuanmu agar setiap ketika kau
kian dekat kepada-Nya. (Iqbal : 1976 : 164)

Dalam sajak diatas, Muhmmad Iqbal menganjurkan agar manusia mencari nilai-nilai rohaniyah. Bahkan apapun yang dilakukandidunia ini hendaknya dijadikan sebagai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka pendidikan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah untuk mencapai kepribadian yang utama atau kepribadian yang mantap, yaitu kepribadian seorang mukmin.

PENUTUP

Pengertian pendidikan secara istilah banyak dikaitkan dengan kata “Tarbiyah”. Dimana artinya suatu sarana untuk membimbing generasi muda kepada segala aspek kehidupan yang lebih baik dengan memperhatikan keadaan jasmani dan rohaninya. Ilmu yang dituntut bukan hanya untuk mengasah otak, tetapi harus dapat merealisasikan etika (akhlak) yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahhab Azzam. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal* Penterjemah Ahmad Rofi’Usman. Bandung: Pustaka,

Ahmad D Marimba. 1980. *Pengantar filsafat Pendidikan*. Bandung, Alma’arif

Ahmad Tafsir. 1992 *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- Bahrum Rangkuti. 1953. *Asrar-I-Khidi Rahasia Rahasia pribadi*. Jakarta, Bulan Bintang: 1953
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Desy Anwar. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- H.M.Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*. Jakarta: Husna Baru.
- Ihsan Ali dan Nurul Agustian. 1992. *Sisi manusiawi Iqbal*. Bandung: Mizan.
- K.G.Saiyidain. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, penerjemah M.I Soelaeman, judul asli "Iqbal's Educational philosophy*. Bandung: Diponegoro.
- Moch. Natsir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Iqbal. 1996. *Pembangunan Kembali Alam pikiran Islam, Penerjemah Osman Raliby, Judul asli "The Reconstruction of Relegious Thought in Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Iqbal. 1976. *Rahasia-rahasia Pribadi, Penterjemah Bachrum Rangkuti, Judul asli "Asrar-I Khudi"*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saiyidain. 1981. *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. Bandung:, Diponegoro.
- Sayyed Muhammad Quthub. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.